

MAKNA SIMBOL PATUNG YESUS DI CANDI GANJURANOleh: Lucianna Putri Nariyanti¹, Bambang Witjaksono², Wiyono³

Institusi: Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat institusi: Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188. Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: lucyannaputrin@gmail.com¹; bambangtoko@gmail.com²; josephwiyono@gmail.com³*Abstract*

This research will discuss about the symbolic meaning of the statue of Jesus in Ganjuran temple. Julius and Julian Schmutzer were the first originators of the idea of building the Ganjuran Temple, they wanted the Indonesian people to be able to worship in a comfortable way, because at that time was the time of the Majapahit Kingdom, a Catholic place of worship was made along with a thanksgiving monument in the form of a temple in which there is a statue of Jesus with the greatness of a Javanese king. The research method used is qualitative with a semiotic approach from Charles Sander Peirce. This research will interpret the statue of Jesus in three different symbolic perspectives, namely Christianity, Charles Sander Peirce semiotics and Javanese culture. From the research results obtained, the various parts of the statue of Jesus that have been studied have different symbolic meanings. This referring to an acculturation of Javanese culture, Schmutzer's initial concept which wanted a place of Catholic worship so that it could merge with Javanese society, was successfully applied and realized by the realization of a temple with one main room containing a statue of Jesus. The statue of Jesus in the temple wears the royal attire of a Javanese King with the intention that Jesus is King for all nations.

Keywords: Symbol, , Culture, Statue of Jesus

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolik pada patung Yesus di Candi Ganjuran. Julius dan Julian Schmutzer adalah pencetus pertama ide pembangunan Candi Ganjuran, bertujuan untuk masyarakat Indonesia dapat beribadah dengan cara yang nyaman, maka dibuatlah sebuah tempat peribadatan Katolik beserta monumen ucapan syukur berupa sebuah candi yang di dalamnya ada patung Yesus dengan busana kebesaran seorang Raja Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles Sander Peirce. Penelitian ini memaknai Patung Yesus dalam tiga sudut pandang simbol yang berbeda yaitu kekristenan, semiotika Charles Sander Peirce dan kebudayaan Jawa. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bagian perbagian patung Yesus yang telah dikaji memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Merujuk pada konsep akulturasi kebudayaan Jawa, konsep awal Schmutzer yang menginginkan tempat peribadatan Katolik supaya dapat melebur dengan masyarakat Jawa berhasil diterapkan dan direalisasikan dengan terwujudnya sebuah candi dengan satu ruang utama berisi patung Yesus. Patung Yesus di dalam candi menggunakan busana kebesaran seorang Raja Jawa dengan maksud Yesus adalah Raja bagi segala bangsa.

Kata kunci: Simbol, Kebudayaan, Patung Yesus

A. Pendahuluan

Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran Yogyakarta merupakan gereja Katolik yang dibangun oleh Schmutzer bersaudara, Josef dan Julius pada tahun 1927-1930. Dalam perkembangannya, kompleks gereja disempurnakan dengan pembangunan candi yang diberi nama Candi Hati Kudus Yesus pada tahun 1927. Gereja Ganjuran terletak kurang lebih 17 km dari kota Yogyakarta ke arah selatan. Pada tahun 2011 umatnya berjumlah

kurang lebih 7000 jiwa dan terus bertambah sampai dengan tahun selanjutnya. Pembangunan gereja yang dirancang oleh arsitek Belanda J Yh van Oyen ini adalah salah satu bentuk semangat sosial gereja (*rerum novarum*) yang dimiliki Smutzer bersaudara, yaitu semangat mencintai sesama, khususnya kesejahteraan masyarakat setempat yang kebanyakan menjadi karyawan di Pabrik Gula Gondang Lipuro yang mencapai masa keemasan pada tahun 1918–1930. (<https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/pilgrimage-sites/ganjuran>, diakses pada 28 November 2022). Kompleks atau lingkungan candi Ganjuran sering dijadikan tempat penelitian, mulai dari arca yang mengelilingi tembok di sekitar tempat berdoa, mata air yang dipercaya dapat memberi kesembuhan bagi yang sakit dan ingin awet muda. Gereja Katolik Ganjuran yang berpadu dengan bangunan khas Jawa (rumah joglo) menjadi wujud nilai akulturasi dan inkulturasi budaya yang ada di dalam masyarakat Ganjuran dan sekitarnya.

Patung Yesus yang ada di dalam candi Ganjuran merupakan hasil rancangan karya Julius dan Joseph Schmutzer dan direalisasikan oleh seniman bernama Iko. Schmutzer bersaudara ingin membuat tempat penyembahan kekristenan dengan akulturasi budaya Jawa. Maka dipilihlah candi dan patung dengan busana kebesaran seorang raja Jawa. Menurut Ade Lukman (2015 : 6). Di sisi lain Schumtzer juga mendapatkan ide melalui kerjasama unik antara berbagai unsur budaya dan agama. Konseptor dan promotor adalah Schumtzer dan dibantu seniman, yaitu Iko dari Sunda-Muslim, didampingi Yong Shoi Lin keturunan Cina, dan Adi orang Jawa. Gereja yang sejak awal telah dirancang untuk melebur dengan kebudayaan Jawa, sehingga terjadi sebuah akulturasi budaya. Schmutzer bersaudara memilih tempat penyembahan dengan bentuk candi untuk memperlihatkan keberpihakan mereka terhadap pribumi. Konsep Schmutzer bersaudara tersebut diperkuat oleh Romo Budi, beliau menjelaskan, “Dengan dibuatnya patung di dalam candi umat lebih mudah memahami, lebih mudah menghayati akan arti kehadiran Yesus Kristus di dalam hidup mereka. Kristus yang dihadirkan dalam konteks orang Jawa lebih mudah dipahami, lebih mudah dimengerti dengan konteks Kristus dalam busana kebesaran seorang raja”. Candi itu diresmikan bertepatan dengan ulang tahun ke sepuluh pernikahan Julius Schmutzer dan Carolina Theresia Maria van Kijkevorsel (Helling SJ, 1930:129).

Schmutzer bersaudara jatuh cinta pada budaya dan masyarakat Jawa, maka pada 1924 mereka mengajukan permohonan izin kepada Vatikan untuk membangun gereja yang bercorak Jawa. Mereka beralasan ketika kekristenan berkembang di Yerusalem muncul gereja Yahudi, lalu perkembangan gereja mengarah ke kota Antiokhia dan menjadi gereja Yunani, kemudian menyebar ke Roma dan menjadi gereja Romawi. Namun mengapa sampai di Jawa tetap menjadi gereja Belanda (Teiseran, 2013:52). Pengajuan yang dilakukan Schumtzer bersaudara membuahkan hasil, Vatikan memberikan izin, tetapi hanya sebagian saja, sisanya tetap harus ada unsur dan corak Eropa yang mendasarinya, maka kemudian di Ganjuran dibangunlah gereja Katolik dengan perpaduan budaya Jawa dan Eropa.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ini adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersikap deskriptif, seperti transkrip wawancara, studi literasi, catatan lapangan, foto dan video rekaman, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka seperti kuantitatif. Strauss dan Corbin menjelaskan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan, di mana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian ini bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dan lain-lain (Creswell J, 1998: 24).

a. Metode Pendekatan Semiotika

Pengertian semiotika secara umum adalah disiplin ilmu dan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah objek, untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada bentuk (Zoest, 1993:18).

Bagi Peirce, penalaran manusia senantiasa dilakukan dengan tanda, artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Logikanya sama dengan semiotika, dan semiotika dapat diterapkan dalam segala macam tanda. Dalam budaya Jawa terdapat beberapa tanda yang bisa diartikan berbeda pada semiotika Peirce. Makna simbolik mahkota misalnya, sebagai simbol raja dan sebagai simbol kebudayaan Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya Jawa memberi tuntunan, budaya sebagai uwuh pangolahing budi secara lahir dan batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan. Pakarti lahir harus seiring dengan pakarti batin, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya Jawa (Keraton PerpusNas, diakses pada 7 Desember 2022). Sedangkan pada semiotika Peirce, Mahkota mempunyai tanda sebagai penutup kepala yang terbuat dari emas dan biasanya digunakan oleh raja atau ratu sebagai lambang kekuasaan. Menurut Peirce semiotika dilandaskan berdasarkan logika, karena logika mempelajari bagaimana orang menalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.

Semiotika Charles Peirce adalah ilmu atau analisis pengkajian tanda.

Charles Peirce menekankan ada tiga sifat dasar tanda atau ground yaitu:

- 1). Qualisign/tanda kualitas (dari quality dan sign), adalah sesuatu yang dianggap sebagai tanda berdasarkan suatu sifat, misalnya merah atau sebagai sebuah sifat yang berdiri sendiri sebelum dikaitkan dengan sesuatu yang lain (sebelum mewakili sesuatu yang lain selain warna).
- 2). Sinsign/tanda tunggal (dari singular dan sign). Sinsign adalah sesuatu yang dianggap tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan, contohnya asap sebagai tanda untuk api. Tanda akan selalu memiliki kendaraan yang berbentuk fakta eksistensial; hubungan kausal antara api dan asap memungkinkan asap berfungsi

sebagai penanda dari api. Intinya setiap tanda akan menggunakan kendaraan berdasarkan koneksi eksistensial dengan objeknya.

3). Legisign/tanda hukum/aturan (dari legal dan sign), adalah sesuatu akan dianggap tanda berdasarkan peraturan yang berlaku umum, baik secara hukum dibuat atau secara tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam kultur.

Ilmu semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau triangle meaning, yaitu : tanda, objek, dan interpretant (Kriyantono, 2010: 267). Semiotika Charles Peirce mengacu pada tanda-tanda yang terhubung dalam trikotomi, yang terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian pada patung Yesus pada Candi Ganjuran mampu dikaji dan dikaitkan dengan semiotika Peirce yang akan mengambil tanda-tanda ikon sebagai pokok kajian utama dari tiga unsur trikotomi.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pembangunan Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran

Candi Ganjuran dibangun di area kompleks Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Candi Ganjuran terletak di desa Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Kompleks Gereja Ganjuran mulai dibangun pada tahun 1924 oleh Schmutzer bersaudara, yaitu Julius dan Joseph Schmutzer. Sebelum membangun candi Ganjuran, Schmutzer terlebih dahulu melakukan pembangunan gereja yang tidak lepas dari refleksi iman Katolik keluarga Schmutzer. Gereja dibangun menghadap ke arah barat. Altar gereja berada di sisi timur. Umat yang mengikuti ibadah akan menghadap ke timur sesuai dengan arah matahari terbit. Schmutzer merefleksikan suasana tentang kebangkitan Yesus sebagai terbitnya matahari. Bangunan gereja bergaya rumah kampung dengan tiang penyangga atau saka guru berjumlah 12. Angka 12 diambil dari jumlah rasul atau murid Yesus, yang juga oleh keluarga Schmutzer kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembangunan 12 sekolahan (Peter Johan, Candi Ganjuran: Tanah Para Terjanji, sumber channel Youtube, diakses pada 1 Februari 2023).

Pembangunan gereja disusul dengan pembangunan candi, patung Yesus, Maria, malaikat, dan patung jalan salib. Dalam pelaksanaannya, Joseph Schmutzer dibantu oleh seniman muslim dari Jawa Barat yang bernama Iko. Iko membuat patung bersama menantunya yang bernama Adi dan seorang seniman dari Cina. Patung dibuat dengan perpaduan gaya ke kesenian Hindu (Steenbrink, 2008:660). Pendekatan budaya menjadi hal pokok dalam pembangunan candi, patung, dan arca di sekelilingnya. Keluarga Schmutzer ingin menunjukkan iman Katolik selaras dengan kebudayaan Jawa. Sebelum melanjutkan pembangunan candi Ganjuran, Schmutzer terlebih dahulu mengajukan permohonan ke Vatikan supaya diizinkan untuk membangun gereja bercorak Jawa. Ketika pewartaan Injil dibawa ke Roma maka gereja yang didirikan bercorak Romawi. Para murid Yesus selalu membangun gereja sesuai dengan tempat di mana merekaewartakan Injil. Schmutzer bersaudara pun berpendapat bahwa ketika pengajaran Injil diwartakan ke Jawa perlu dibangun gereja dengan corak budaya Jawa, supaya ada

kedekatan spiritual yang diciptakan. Hal tersebut dibenarkan dalam wawancara dengan Romo Budi.

“Supaya merasakan kehadiran Yesus dalam konteks dan nuansa Jawa, jadi Yesus yang hadir, Yesus yang ditemui tidak lagi konteks Yesus dari Nazaret tetapi konteks Yesus dari Jawa. Sehingga umat lebih mudah memahami, umat lebih mudah mencerna, umat lebih mudah mengerti akan patung Hati Kudus Yesus yang ada di candi.” (Romo Andreas Setyo Budi Sambodo, wawancara pribadi, 27 Oktober 2022).

Namun pada realisasinya Tahta Suci Vatikan hanya memperbolehkan desain altar yang dilengkapi patung malaikat dan patung Hati Kudus Yesus bercorak Hindu-Jawa, sementara semua patung jalan salib tidak disetujui. Bentuk gereja yang bercorak Jawa juga tidak disetujui. Tahta Suci Vatikan masih mempertahankan tradisi Gereja Katolik Roma yang sesuai dengan keadaan gereja di Eropa (Teiseran, 2013:53). Setelah mendapatkan izin atas dibangunnya gereja dengan desain altar yang dilengkapi patung malaikat dan patung Yesus bercorak Jawa, pembangunan dilaksanakan dan diselesaikan dengan lancar. Setelah itu Schmutzer bersaudara membangun candi yang disebut Candi Hati Kudus Yesus sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang mereka terima dari keberhasilan pabrik Gondang Lipuro. Peletakan batu pertama pembangunan Candi Ganjuran dilakukan pada tanggal 26 Desember 1927 oleh Mgr. A van Velsen, S J. Pada waktu itu juga dilakukan pemberkatan patung Hati Kudus kecil yang ditanam di dalam (Komsos Gereja HKYT Ganjuran diakses di web gerejaganjuran.org). Pada peletakan batu pertama, diadakan prosesi arak-arakan menuju tempat akan dibangunnya candi. Selama upacara berlangsung, beberapa umat yang dipimpin oleh Bruder Clementius mengiringi prosesi dengan gamelan (Buku Peringatan 50 Tahun Gereja Ganjuran).

Schmutzer bersaudara terinspirasi dengan kebudayaan Jawa yang melekat pada masyarakat, maka dipilihlah candi sebagai bentuk perpaduan budaya dengan harapan dapat diterima oleh pribumi pada waktu itu. Joseph Schmutzer merancang dua buah patung Yesus yang berbusana khas raja dengan tangan menunjuk ke hati-Nya. Dua patung dibuat dengan ukuran yang berbeda. Pada dasar candi ditanam patung yang berukuran lebih kecil sebagai daerah keabadian. Penanaman patung tersebut dimaksudkan supaya patung Kristus Raja di dasar candi tetap utuh apabila bangunan candi runtuh, sedangkan patung dengan ukuran yang lebih besar diletakkan di dalam candi. Mgr. van Velsen SJ meminta agar candi dijadikan monumen Gereja Katolik secara nasional. Pada tanggal 11 Februari 1930 Uskup Mgr. van Velsen, SJ datang lagi untuk memberkati dan meresmikan candi. Candi dibangun menghadap ke arah selatan berhadapan dengan rumah keluarga Schmutzer, bangunan candi berada di sisi timur gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran.

Dibutuhkan waktu 2 tahun lebih untuk membangun candi Ganjuran. Pada tanggal 11 Februari 1930 candi yang memadukan kebudayaan Jawa dengan Eropa tersebut telah tuntas dibangun dan diresmikan oleh Mrg. A van Velsen. Pada peresmiannya diadakan misa dan pesta rakyat untuk memeriahkannya.

Kegemilangan Jawa pada masa Majapahit, dengan banyak ditemukannya candi Hindu dan Buddha menjadi inspirasi perwujudan iman Schmutzer. Schmutzer bersaudara berhasil memberi kesan baik pada pribumi dengan karya sosial yang mereka ciptakan. Keteladanan sifat dan iman yang mereka refleksikan dengan kuat dalam bentuk gereja dan candi memberi bukti keberpihakan mereka kepada pribumi, dan menjadi sarana pewartaan iman Katolik dengan nilai-nilai inkulturasi.

2. Analisis Struktur Candi Ganjuran

Pada bagian analisis Candi Ganjuran ini, bangunan candi dapat dianalisis sebagai pelengkap devosi Hati Kudus Yesus sesuai dengan kehendak Schmutzer bersaudara. Bangunan ini dapat dikategorikan sebagai candi karena memiliki kriteria yang sama dengan candi Hindu-Buddha pada umumnya. Memiliki tiga bagian candi yaitu bagian bawah, tengah, dan atas.

Candi Gedong Songo dan Candi Ganjuran secara visual memiliki kemiripan pada bentuk bangunannya, secara vertikal keduanya mempunyai 3 bagian yaitu kaki-tubuh-atap. Kaki melambangkan dunia bawah atau bhurloka, tubuh melambangkan dunia tengah atau bhurvaloka, dan atap melambangkan dunia atas atau svarloka. Pada candi Ganjuran, terdapat makna pada setiap bagian candi dari atas, tengah, hingga bawah.



Gambar 1
Bagian-bagian Candi Ganjuran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

a. Dunia bawah (Bhurloka)

Pelataran Candi Ganjuran memiliki 3 tangga yang berarti Tritunggal Maha Kudus (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Dunia dosa yang memalukan. Sebelum menginjakkan kaki pada bagian tengah candi, kita diminta untuk mengingat semua hal yang berhubungan dengan hawa nafsu di dunia ini. Bhurloka sebagai dunia yang penuh dengan dosa dan penggambaran manusia yang masih terikat dengan hawa nafsu.

b. Dunia tengah (Bhurvaloka)

Pelataran tengah menuju ke patung memiliki 9 tangga yang memiliki arti nutupi babahan mawa sanga, melambangkan pertobatan manusia, pada akhirnya semua akan

kembali kepada Tuhan. Pada tahap ini digambarkan bahwa kita harus melepas hawa nafsu dan keinginan duniawi sebelum akhirnya menuju dunia atas/menghadap patung Yesus.

c. Dunia atas (Svarloka)

Pada atap bagian bawah Candi Ganjuran terdapat ukiran batu berbentuk mahkota, salib, dan burung merpati sebagai simbol dari Tritunggal Maha Kudus (Bapa, Putra, dan Roh Kudus).



Gambar 2
Bagian Atap Candi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dunia atas di Candi Ganjuran dilambangkan sebagai svarloka yang merupakan pengalaman kerahiman ilahi, puncaknya adalah dalam perayaan ekaristi. Bagian puncak candi menyerupai candi Hindu yang biasanya berbentuk stupa dan semakin mengerucut. Pada bagian alas candi, tepat di bawah ruang utama biasanya terdapat sumur yang di dasarnya terdapat pripih (peti batu). Di dalam pripih biasanya terdapat logam mulia, abu jenazah raja, rerajah mantra, kepingan uang kuno, permata, kaca, potongan emas, lembaran perak, dan cangkang kerang, namun di Candi Ganjuran pripih-nya adalah patung Hati Kudus Yesus itu sendiri dengan tinggi 75 centimeter, yang ditanam beserta lempengan kuningan yang berisi tulisan riwayat pendirian candi dan tidak ada abu jenazah di dalam pripih tersebut (Bramasti, 2018: 42).

Bagi seseorang yang ingin berdoa di dalam candi dan ingin lebih dekat dengan patung Yesus, maka mereka harus menaiki 3 anak tangga yang berarti Tritunggal Maha Kudus, kemudian dari pelataran menuju candi harus menaiki 9 anak tangga yang mempunyai arti nutupi babahan nawa sanga yang berarti kita harus membuang semua nafsu duniawi untuk akhirnya sembah sujud di hadapan (patung) Yesus yang ada di dalam candi.

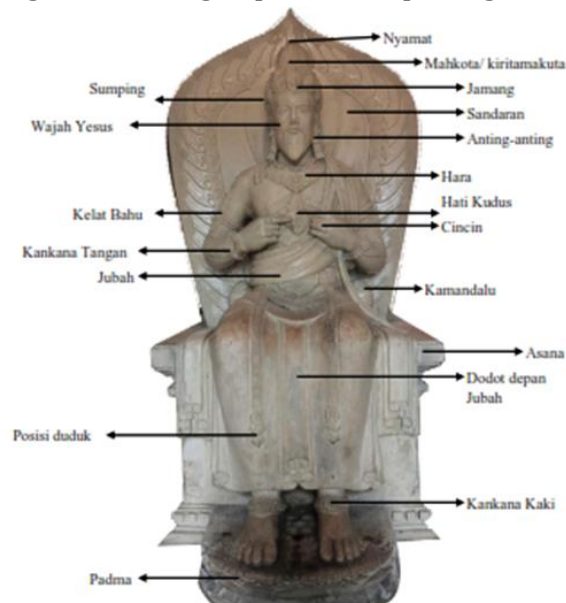
Secara umum Candi Ganjuran tidak sepenuhnya menyerupai candi Hindu atau Budha, pada sekeliling candi tidak ditemui adanya ukiran atau pahatan seperti candi Hindu-Buddha pada umumnya. Pak Andi selaku dosen UGM dan seorang arkeologi, menjelaskan bahwa Candi Ganjuran adalah candi yang dibangun menyerupai candi Budha dan Hindu tetapi hanya diambil dari aspek fungsi dan bentuknya secara umum. Candi Ganjuran mengadaptasi candi yang ada di Indonesia secara global.



Gambar 3

Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning Para Bangsa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian dalam Candi Ganjuran, terdapat sebuah tulisan yang ditulis menggunakan aksara Jawa yang berbunyi “Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning para bangsa” yang memiliki arti Yesus adalah Raja dari segala bangsa atau Engkaulah Kristus Raja Tuhan segala bangsa. Tulisan aksara Jawa tersebut berada di dalam ruangan candi bagian belakang, tepat di atas patung Yesus Ganjuran.



Gambar 4

Patung Hati Kudus Yesus Ganjuran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Patung Yesus akan dianalisis berdasarkan bagian per-bagian serta ornamen lain yang menyertainya seperti, teks, sandaran, wajah, tubuh, busana, singgasana, dan padma. Ketiga bagian tersebut akan dianalisis menggunakan metode penelitian semiotika dari Charles Sander Peirce, kebudayaan Jawa, dan kekristenan untuk mengetahui makna simbolik yang ada di setiap unsur simbolik dari patung Yesus tersebut.

| No | Item | Semiotika | Kebudayaan | Jawa |
|----|-------------------------|-----------|--|------|
| 1 | Nyamat dalam patung ini | - | Nyamat adalah bagian puncak teratas sebuah mahkota | - |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | berbentuk bulat setengah lingkaran. | | | |
| 2 | Mahkota dalam patung ini berbentuk panjang dengan hiasan jamang bunga lotus dan nyamat berbentuk setengah lingkaran | Mahkota adalah penutup kepala yang digunakan sebagai simbol bahwa orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi, seperti raja, dewa. Kiritamakuta adalah sebutan dari mahkota yang biasa dikenakan oleh raja-raja Jawa/prabu atau seseorang yang mempunyai jabatan tinggi. | Kiritamakuta adalah sebutan dari mahkota yang biasa dikenakan oleh raja-raja Jawa/prabu atau seseorang yang mempunyai jabatan tinggi. Kiritamakuta berbentuk silindris dan bagian atasnya mengecil. | Mahkota dalam kekristenan adalah identitas. Patung Yesus di Candi Ganjuran menggunakan mahkota, bertujuan menunjukkan bahwa Yesus adalah raja dari segala bangsa. Paus pemimpin gereja katolik juga menggunakan mahkota sebagai identitas keuskupan yang disebut dengan Tiara Paus. |
| 3 | Jamang dalam patung ini berbentuk bunga lotus yang mekar. | Jamang adalah perhiasan kepala yang digunakan di dahi dan dipakai melingkari kepala seperti ikat kepala. | Jamang atau siger adalah perhiasan kepala yang biasa digunakan oleh seorang tokoh, raja, ratu, atau penari. | Pada patung Yesus di Candi Ganjuran terdapat jamang yang dikenakan berbentuk bunga lotus. |
| 4 | Anting-anting dalam patung ini berbentuk bunga dengan tiga untaian yang panjang. | Anting-anting adalah aksesoris yang dipasangkan di daun telinga. Biasanya digunakan sebagai penanda dan estetika | Kundala adalah sebutan untuk hiasan telinga seperti anting atau subang. Aksesoris yang biasanya digunakan oleh prabu/raja, penanda sebagai seorang raja. | Anting-anting pada patung Yesus di Candi Ganjuran adalah Aksesoris, penanda bahwa Yesus adalah Raja. |
| 5 | Kalung pada patung ini bentuknya panjang menyerupai segitiga dan menghiasi leher patung Yesus Ganjuran | Kalung adalah benda berupa perhiasan yang terbuat dari logam atau emas yang melingkari leher. | Kalung atau <i>hara</i> dalam kebudayaan Jawa melambangkan status sosial seseorang yang mengenakannya. Seperti seorang raja, dalam agama Hindu Budha, kalung digunakan sebagai perhiasan dewa-dewi. | Patung Yesus di Candi Ganjuran menggunakan sebuah kalung yang digunakan sebagai perlambangan seorang raja dari segala bangsa |
| 6 | Kelat bahu dalam patung ini berbentuk memanjang dengan bunga lotus di tengahnya dan | Kelat bahu adalah perhiasan yang terbuat dari lempengan emas tipis, dipakai pada pangkal lengan. | Kelat bahu atau <i>keyura</i> adalah perhiasan yang biasanya digunakan oleh seorang dewa atau raja. | Kelat bahu yang digunakan dalam patung Yesus di Candi Ganjuran sebagai penanda bahwa patung tersebut sama tinggi derajatnya dengan seorang raja. |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | dikelilingi bulatan seperti manik- manik | | | |
| 7 | Hati Kudus Yesus | Hati adalah salah satu organ manusia yang terletak di bawah diafragma. | - | Hati Kudus Yesus dalam patung menjadi lambang devosi rohani kepada hati fisik Yesus dan menjadi lambang cinta ilahiah kepada umat manusia. |
| 8 | Cincin dalam patung Yesus berjumlah 4, 2 di tangan kanan, dan 2 di tangan kiri. | Cincin adalah salah satu jenis perhiasan yang dipakai melingkar di jari, cincin biasanya terbuat dari logam mulia. | Cincin biasanya digunakan oleh seorang raja dan atau termasuk dalam aksesoris sebuah arca. Pada jaman dahulu cincin emas adalah penanda status sosial seseorang, seperti raja atau ratu. | Pada patung Yesus di Candi Ganjuran, cincin yang digunakan pada kedua tangan, bagian telunjuk dan jari manis adalah aksesoris biasa yang berfungsi sebagai penanda bahwa Yesus adalah seorang Raja Jawa. |
| 9 | <i>Kamandalu</i> | Tempat air adalah wadah kecil yang digunakan untuk menampung air. | Dalam kebudayaan Jawa terutama pada bagian arca, <i>kamandalu</i> adalah tempat air yang berisikan air suci atau air kehidupan. Di arca <i>Rsi Agastya</i> digambarkan membawa <i>kamandalu</i> . | Pada patung Yesus, di sebelah kanan dan kiri terdapat tempat air yang dipercaya adalah air suci, air kehidupan yang dibawa oleh Yesus |
| 10 | <i>Dodot</i> depan jubah | <i>Dodot</i> adalah pelengkap pada jubah panjang yang biasanya berjuntai ke depan dan terbuat dari kain | - | Jubah pendeta Kristen disebut toga, untuk menunjukkan sebagai pengajar nabi |
| 11 | Jubah | Jubah adalah pakaian atau busana yang terbuat dari kain, dengan panjang sampai bawah lutut dan berlengan panjang. | Jubah biasanya digunakan dalam atribut penggambaran kedewaan dalam arca- arca dengan beragam variasi bentuk. Jubah pada arca buddhis tidak nampak jelas detail kainnya, hanya aksens- aksennya saja, sebaliknya dengan Hindu yang lebih jelas bentuknya. | Busana yang digunakan Yesus pada patung ini berupa jubah yang menyerupai jubah seorang pendeta. |
| 12 | <i>Kankana</i> kaki/gelang kaki pada patung ini berbentuk bunga lotus mekar di sisi kanan kiri kaki patung Yesus. | Gelang kaki adalah perhiasan yang terbuat dari logam atau emas, berbentuk lingkaran yang biasanya digunakan pada salah satu atau kedua bagian kaki. | <i>Kankana</i> kaki biasanya terdapat dalam arca- arca Buddha-Hindu, seperti arca <i>Rsi Agastya</i> yang menggunakan gelang kaki. <i>Kankana</i> kaki sama dengan <i>kankana</i> tangan, sebagai penanda atau berupa aksesoris yang menunjukan figur tokoh tersebut. | Gelang kaki yang digunakan dalam patung Yesus menjadi aksesoris penanda bahwa Yesus adalah seorang raja. |

Charles S Peirce menerapkan ilmu semiotika dalam tiga sifat dasar yaitu qualisign (quality dan sign), sinsign (singual dan sign), dan lesign (legal dan sign). Ketiganya seperti segitiga yang mempunyai hubungan satu sama lain. Qualisign adalah sesuatu yang dianggap tanda berdasarkan sifat, sinsign adalah sesuatu yang dianggap tanda berdasarkan tampilan pada kenyataan, sedangkan lesign adalah tanda berdasarkan peraturan yang berlaku secara umum. Pada Patung Yesus di dalam Candi Ganjuran penerapan semiotika Charles S. Peirce untuk tiga sifat dasar tanda sebagai berikut:

- a. Qualisign: Patung Yesus sebagai simbol ilahiah Sesuatu yang dianggap sebagai tanda berdasarkan sifatnya. Patung Yesus sebagai simbol ilahiah karena patung tersebut menjadi bentuk pemaknaan ketuhanan bagi agama Katolik dan Kristen.
- b. Sinsign: Patung Yesus berbentuk Raja Jawa Sesuatu yang dianggap tanda atas dasar tampilan dan kenyataannya. Patung Yesus di dalam candi Ganjuran secara bentuk visual nyata adalah patung dengan wajah dan busana kebesaran seorang raja Jawa.
- c. Lesign: makna yang bisa diambil

Sesuatu akan dianggap tanda berdasarkan peraturan yang berlaku, terbentuk dengan sendirinya dalam kultur. Peletakan Patung Yesus di dalam Candi memiliki pemaknaan sebagai monumen ucapan syukur oleh Schmutzer bersaudara, lalu monumen yang berbentuk candi tersebut menjadi peninggalan di dalam kompleks Ganjuran, dan sekarang digunakan sebagai tempat berdoa atau salah satu bentuk devosi Hati Kudus Yesus.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Makna Simbolik pada Patung Yesus di Ganjuran yang menggunakan metode penelitian semiotika Charles Sander Peirce, telah dikaji identifikasi dan analisis data yang didapatkan dari berbagai sumber, data kualitatif, wawancara dan studi pustaka. Bagian perbagian Patung Yesus di Candi Ganjuran telah disimpulkan sebagai akulturasi kebudayaan Jawa dan kekristenan melalui simbol-simbol yang terdapat pada patung. Mengenai penelitian yang didapat, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, adanya akulturasi kebudayaan Jawa dalam patung Yesus di Candi Ganjuran, menunjukkan bahwa metode akulturasi tersebut benar-benar dipakai oleh Schmutzer bersaudara. Schmutzer jatuh cinta dengan kebudayaan Jawa, lalu memaknainya sebagai jalan keluar untuk menyatukan dua kebudayaan menjadi satu kesatuan. Hal ini dapat dilihat dari visual patung, setiap bagian pada patung Yesus yang menyiratkan banyak makna.
2. Penelitian ini sekaligus melengkapi tesis terdahulu milik Danang Bramasti dengan judul Proses Sosial dalam Pencarian Makna pada Tempat Peribadatan Katolik yang Berbentuk Candi Hindu dengan Studi Kasus Candi Ganjuran. Tesis tersebut meneliti tentang proses sosial yang ada di lingkungan Gereja atau Candi Ganjuran. Makna simbolik pada Patung Yesus mengambil sudut pandang simbol dan pemaknaan dan lebih mendetailkan pada candi terutama patung Yesus.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa patung Yesus di dalam Candi Ganjuran memiliki makna simbol yang identik dengan kebudayaan Jawa dan kekristenan. Patung Yesus di dalam candi dihadirkan dalam figur yang mencerminkan kebudayaan Jawa sekaligus menyerupai gambaran raja Jawa. Mengadopsi pada masa kejayaan Majapahit, patung ini juga dihadirkan dengan kesamaan seperti seorang dewa, karena patung Yesus ini berada dalam sebuah relung candi dan memiliki simbol-simbol yang mendekati kebudayaan Jawa, akulturasi antara Hindu dan Budha. Tujuan pembuatan patung sejak awal oleh Schmutzer berhasil tercapai hingga saat ini menjadi tempat peribadatan atau wisata religi yang kental dengan kebudayaan Jawa.

Kepustakaan

- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Maulana, R. 1997. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Scheltema, J.F. 2018. *MONUMENTAL JAVA (Sejarah Candi dan Monumen di Jawa)*. Yogyakarta: ALEXANDER BOOKS.
- Setyobudi, Imam. 2020. *METODE PENELITIAN BUDAYA (Desain Penelitian tiga kualitatif: life history, grounded theory, narrative personal)*. Bandung: Sunan Ambu press. ISBI Bandung.
- Iheomi, T.O. 2013. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Kaplan, David. 2002. Robert A Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aritonang, Jan. S; Steenbrink, Karel A. 2008. *A HISTORY OF CHRISTIANITY OF INDONESIA*. Leiden.

SKRIPSI DAN TESIS

- Bramasti, Antonius Padua. "Proses Sosial dalam Pencarian Makna pada Tempat Peribadatan Katolik yang Berbentuk Candi Hindu dengan Studi Kasus Candi Ganjuran". Tesis. Program Studi Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2016.
- Elihami, Lucia Esti. "Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran Inkulturasi sebagai Landasan Tumbuh dan Berkembangnya Paroki Hati Kudus Yesus Yogyakarta". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1995.
- Perdana, Carolus Boromeus Aditya Deddy. "Peran Keluarga Schmutzer dalam Pengembangan Ajaran Sosial Gereja di Ganjuran". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, 2020.
- Carollina. D. "Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi Ilustrasi Kemasan Produk Seduh Teh Cap Botol". Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2016.
- Nugroho, Berardus Ardian C. "Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016.
- Yulianingsih. "Kala-Makara pada Candi Kalasan". Skripsi. Program Studi Kriya, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2015.